BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT SHALAWAT

A. Analisis Shalawat Dalam Al-Qur'ān.

1. Bentuk shalawat Allah.

Dalam tafsiran Surat al-Ahzab ayat 56, *Yusūf Ibn 'Isma'īl al-Nabhani* dalam kitab *Afḍālu al-Shalawāt 'alā Sayyidi al-Sādāt* menyepakati perkataan Ibn 'Abbās, bahwa shalawat Allah dalam surat al-Ahzab ayat 56 adalah kasih sayang-Nya kepada Nabi SAW. [19] Berkat kasih sayang Allah ini, Nabi SAW banyak mendapat petunjuk dan arahan langsung dari Allah SWT, hingga Nabi SAW mendapat julukan kekasih Allah dan *ma'ṣūm*.

Dengan ayat ini juga Allah SWT bermaksud memuliakan Rasul-Nya baik semasa hidup maupun setelah beliau wafat. Disebutkan pula kedudukan beliau yang mulai disisi-Nya. Selain itu, dengan ayat ini pula Allah membersihkan seluruh kesalahan diri dan keluarga beliau. Sehingga, makna shalawat Allah SWT atas beliau adalah rahmat (kasih saying) dan *riḍa*-Nya. Baik untuk Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul, istri-istri nya, maupun seluruh anak cucunya[20]

Realisasi shalawat Allah SWT dalam bentuk kasih sayang-Nya tak hanya diberikan kepada Nabi SAW beserta seluruh istri dan nak cucunya. Kasih saying Allah juga diberikan kepada Nabi-nabi-Nya yang lain, Rasul-rasul-Nya dan juga orang-orang beriman yang di *riḍai*-Nya.

---

[19] Ismail al-Nabhani, *Afḍālu al-Shalawāt, 6*
[20] Al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān,* Vol 7, 523

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang telah di katakan Allah SWT dalam firman-Nya:

سُبْحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ

رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٨٢﴾

Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.[21]

Ayat diatas sudah mencangkup keseluruhan Nabi dan rasul yang dilimpahkan kesejahteraan atas mereka sebagai "Tangan Tuhan" yang ada di bumi. Baik untuk diri sendiri dan keluarganya, maupun membawa agama khusus untuk ummatnya pada suatu negeri.

Selain para Nabi, Allah juga memberikan rahmat-Nya kepada beberapa orang beriman. Mereka adalah orang yang diberikan kelebihan dan memiliki ujian khusus yang lain dari manusia kebanyakan dizaman nya. Seperti Luqman al-Hakīm, para pemuda *Ashāb al-Kahfi* dan Imran beserta putri nya Maryam, yang keseluruhan kisah dan sebagian namanya diabadikan menjadi nama surat dalam *al-Qur'ān*.

Dalam menyampaikan rahmat-Nya, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia agar manusia bisa meniru hal-hal baik dari mereka yang beriman. Allah juga berharap manusia dapat mengambil pelajaran dan hikmah bagi mereka yang di binasakan. Tujuan dari

[21] Al-Qur'ān, 37:180-182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perumpamaan itu tiada lain hanya untuk menguji kadar keimanan hamba ciptaan-Nya.

Allah SWT berfirman:

يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[22]

2. *Bentuk shalawat Malaikat.*

Malaikat adalah makhluk tuhan yang berkedudukan tinggi. Makhluk Tuhan yang tidak akan membantah perintah Tuhan sebagai penciptanya. Makhluk Tuhan yang suci dalam perkataan dan juga perbuatan. Serta tidak pernah lalai dan ingkar khianat dalam menjaga perintah dan menyampaikan amanah yang diberikan Tuhan.[23]

Shalawat Malaikat kepada Nabi adalah berupa Do'a. Do'a dalam aspek yang lebih luas baik untuk keselamatam, ampunan, penyampaian pesan dan juga perantara yang baik antara *al-Qur'ān* dan Allah SWT kepada Nabi SAW.[24]

Turunnya *al-Ruhul al-Amīn* (Jibril) kepada Nabi SAW ketika Beliau sedang *berkhalwat* di Gua Hira. Jibril menyampaikan pesan Allah kepada Muhammad SAW secara amanah dan langsung. Meskipun pesan berupa lima

---

[22] Al-Qur'ān, 24:35
[23] Ismail ibn Katsīr, *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm*, Vol 5, 338
[24] Ismail al-Nabhani, *Afḍālu al-Shalawāt, 6*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat dalam surat *al-'Alaq* di terima Muhammad dengan bingung dan sedikit penolakan. Jibril pula yang menjadi perantara Tuhan dan mengajarkan Nabi SAW bagaimana seharusnya Nabi SAW memimpin manusia ke jalan yang lurus dengan agama yang benar.[25]

Ada begitu banyak bukti dalam sejarah perjalanan Nabi bagaimana peran Malaikat dalam merealisasikan shalawatnya. Yang tentu jika bukti itu di jabarkan dalam pemabahasan ini, akan keluar konteks dan fokus pada penelitian ini. Selain kepada Nabi SAW, Malaikat Pun memohonkan ampun kepada orang-orang yang beriman. Hal ini sebagaimana *Ḥadith* yang di temukan dalam *Shahih Bukhārī:*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: المَلاَئِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ الَّذِي صَلَّى فِيهِ، مَا لَمْ يُحْدِثْ، تَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ.

> Berkata kepada kami 'Abdullah Ibn Yūsuf, dari mālik dari Abu al-Zanād, dari A'rāj, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Malaikat bershalawat (mendoakan) terhadap salah seorang di antara kamu selama berada di tempat shalatnya, selama ia belum berhadath." Para Malaikat mengatakan: Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah rahmatilah dia.[26]

Menurut *Ibn Hajar,* Do'a para Malaikat yang bershalawat dengan memintakan ampun dan memintakan rahmat kepada orang yang masih terjaga *wuḍu* nya dan berada di tempat shalatnya sangat mungkin untuk

---

[25] Umar Abdul Jabbar, *Sirah Nabawiyyah Nūr al-Yaqīn, Terjemahan,* (Cirebon: Pustaka Almuhibbin, 2010), 13

[26] Muhammad Ibn 'Isma'īl Ibn 'Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Shahih Bukhari,* Vol 1 (Riyadh: Dār al-Salām, 1997), 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikabulkan, hal ini dikarenakan Malaikat adalah makhluk Tuhan paling taat dan tanpa nafsu syahwat.[27]

Dalam perkara mendo'akan dan memohonkan ampunan kepada seseorang, Malaikat tidakah berbuat sembarangan dan berkehendak secara personal. Malaikat adalah makhluk yang tidak memiliki nafsu dan kecenderungan kepada siapaun di dunia tanpa seizin Allah SWT. Malaikat juga makhluk yang senantiasa patuh terhadap segala kehendak Allah. Bahakan dalam mendo'akan orang-orang yang beriman pun, atas seizing Allah SWT.[28]

Bisa dikatakan bahwa shalawat Malaikat kepada orang-orang yang beriman pun atas seizin Allah SWT. Karena tidak ada hal yang dilakukan Malaikat atas kehendak pribadinya tanpa arahan dan perintah langsung dari Allah SWT[29]. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ

> Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (Malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at[30]melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati Karena takut kepada-Nya.[31]

---

[27] Ibn Hajar al-'Asqalanī, *Fathu al-Bārī: Sharhu Shahīh Bukhāri* (Riyadh: Dār al-Salām, 1997) 193

[28] Al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān,* Vol 7, 522

[29] Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān,* Vol 18, 428

[30] Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir., syafa'at yang baik ialah: setiap sya'faat yang ditujukan untuk melindungi hak baik.

[31] Al-Qur'ān, 21:28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk shalawat manusia.

Sebagaimana perintah shalawat dalam *al-Qur'ān*, maka shalawat merupakan hal yang wajib untuk dilakukan oleh semua orang yang mengaku dirinya beriman. Segala perintah Allah SWT dalam *al-Qur'ān* berarti bersifat wajib. Pahala bagi yang mengerjakan, dan dosa bagi yang meninggalkan. Terlebih dalam perintah shalawat, Allah dan Malaikat-Nya terlebih dahulu mengerjakannya.

Ibn al-Qoyyim mengatakan bahwa jika Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Rasul-Nya, maka hendaklah kalian juga bershalawat dan menyampaikan salam untuknya karena kalian telah mendapatkan berkah risalah dan usahanya, sebagai kemuliaan di dunia dan di akhirat.[32]

Pada hakikatnya penciptaan manusia sebagai hamba tiada lain hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada Ku.[33]

Ibadah yang di perintah oleh Allah SWT dalam *al-Qur'ān* pada umumnya tidak detail membahas tatacara dan bagaiman ibadah itu harus dilakukan. Allah hanya memerintahkan untuk melaksanakan apa yang telah di tetapkan-Nya. Maka *Ḥadīth* lah yang mengambil peran untuk menjelaskan tentang tatacara ibadah dalam *al-Qur'ān* itu dilaksanakan.

---

[32] Ibn Qayyum al-Jauziyyah, *Jalā' al-Afhām* ,162.
[33] Al-Qur'ān, 52:56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shalawat manusia untuk Nabi SAW sesuai sunnah dalam *al-Ḥadith* akan di paparkan dalam penjelasan berikut:

a) Redaksi

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الحَكَمُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: لَقِيَنِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ، فَقَالَ: أَلاَ أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: " فَقُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ "

Berkata kepada kami ādam, dari Su'bah, dari Hakam berkata: dari Abdullah Ibn Abu Laila, dia berkata: Ka'ab bin Ujrah menemuiku dan berkata: Maukah engkau aku berikan hadiah? Rasulullah SAW pernah menemui kami, lalu kami berkata: Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui cara membaca salam untuk anda, lalu bagaimana kami membaca Shalawat untuk Anda? Nabi SAW bersabda: Katakanlah: *Allahumma shalli 'alā Muhammad wa 'alā āli Muhammad kamā bārakta 'alā āli Ibrahīm. Innaka hamīdun majīd. Allahumma bārik 'alā Muhammad wa 'ala āli Muhammad kamā bārakta 'alā āli Ibrahīm Innaka hamīdun majīd.* (Ya Allah, limpahkanlah sejahtera kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan kesejahteraan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi mulia. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia).[34]

Hadīth ini menjelaskan bahwa bershalawat bukan hanya mendo'akan Nabi SAW saja, melainkan juga keluarga beliau dan nenek

[34] 'Abdullah al-Bukhāri al-Ju'fi, *Shahih Bukhari,* Vol 8, 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moyang beliau. *Ḥadīth* lain mengungkapkan matan dengan pemaknaan yang sama, namun lebih spesifik kepada istri-istri Nabi untuk dilibatkan dalam do'a yang dipanjatkan oleh orang-orang beriman kepada beliau.[35]

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

> Berkata kepada kami 'Abdullah Ibn Yūsuf, dari malik Ibn anas, dari 'Abdullah Ibn Abū bakrin Ibn Muhammad Ibn 'Amri Ibn Hazm, dari bapaknya, dari 'Amri Ibn sulaym al-Zurqī, dari Abu Humdi al-Sā'idī *radiAllahu* 'anhu bahwa dia berkata: Ya Rasulullah, bagaimana kami bershalawat kepada mu? Berkata rasulullah SAW: Ya Allah, limpahkanlah sejahtera kepada Muhammad dan istri-istrinya dan dan anak cucunya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan kesejahteraan kepada keluarga Ibrahim. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan istri-istrinya dan anak cucunya, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia.[36]

Terkait *Ḥadith* di atas, dapat diketahui bahwa redaksi shalawat yang di sunnahkan Nabi SAW merupakan bacaan dari *tashahud* dalam *raka'at* shalat. Sejatinya, bila bersandar pada *Ḥadith ṣahīh* diatas, maka dengan melaksanakan shalat, berarti juga telah menunaikan shalawat.

[35] Ismail al-Nabhani, *Afḍālu al-Shalawāt, 8*
[36] 'Abdullah al-Bukhāri al-Ju'fī, *Shahih Bukhari,* Vol 4, 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bershalawat mendo'akan bukan hanya kepada Nabi secara personal, melainkan kepada istri, anak, cucu dan seluruh keluarga beliau.

Dalam *Ḥadith* lain yang di riwayatkan oleh Muslim, Nabi menyebutkan tentang redaksi lain dari shalawat:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، عَنْ حَيْوَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ أَبِي أَيُّوبَ، وَغَيْرِهِمَا عَنْ كَعْبِ بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللهَ لِيَ الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ، لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

> Berkata kepada kami Muhammad Ibn Salamah al-Muradī, berkata kepada kami ;Abdullah Ibn Wahbin, dari haywah dan Sa'īd Ibn abī Ayyub dan selain mereka berdua, dari Ka'ab Ibn 'Alqamah, dari Abdul al-Rahmān Ibn Jubayr dari 'Abdullah Ibn 'Amru Ibn al-'Aṣ bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda: Jika kalian mendengar azan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan mu'adhīn, kemudian bershalawatlah kepada ku. Karena sesungguhnya barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mintalah wasilah untukku kepada Allah, karena sesungguhnya wasilah itu suatu tempat yang tinggi di surga, tidak patut diberikan kecuali kepada seorang hamba Allah, dan aku berharap akulah hamba tersebut. Barang siapa yang memohon wasilah untukku, maka ia berhak mendapatkan shafa'at ku.[37]

Dari pemaparan *Ḥadith* diatas, terdapat redaksi lain dari shalawat yang di perintahkan oleh Nabi SAW. Dalam *Sahīh Bukhari* didapati redaksi dari shalawat yang di perintahkan Nabi SAW setelah

[37] Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Qushairi al-Naysabūri, *Shahih Muslim*, Vol 1, (Beirut: Dār al-Ihya' al-Turath, 1972), 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendengarkan azan berkumandang terdapat dalam bab "do'a ketika mendengarn azan".

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ المُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلاَةِ القَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الوَسِيلَةَ وَالفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ القِيَامَةِ.

Berkata kepada kami 'Ali Ibn 'Ayyash, berkata kepada kami Shu'ayb Ibn Abī Hamzah, dari Muhammad Ibn Munkadiri, dari jābir Ibn 'Abdillah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang kettika mendengarkan azan mengucapkan: "*Allahumma rabba hadhiihi da'wati tāmmah, wa al-shalat al-qāimah, ātī Muhammad al-wasīlah wa al-fadīlah, wa 'ib'ath hu maqāman mahmudah allati wa'adtahu"* (ya Allah, Tuhan pemilik seruan yang sempurna ini, dan shalat yang di tegakkan, berikanlah Muhammad wasilah (kedudukan yang tinggi di surga) dan keutamaan (yang melebihi semua makhluk), dan bangkitkanlah Beliaudalam keadaan yang terpuji seperti yang Engkau janjikan) maka ia berhak mendapatkan *shafa'at* ku pada hari kiamat.[38]

Dapat dipahami bahwa segala bentuk do'a yang menuju kepada kebaikan, keberkahan dan keselamatan kepada Nabi dan seluruh keluarganya merupakan shalawat. Selama do'a itu untuk kebaikan dan sebagai bentuk penghormatan manusia kepada Nabi yang juga manuasia. Meskipun sesama manusia, namun Nabi adalah pengecualian, karena keistimewaan beliau, juga tugas khusus yang beliau bawa untuk ummat manusia.

[38] Abdullah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Shahih Bukhari,* Vol 1, 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Bentuk

Bentuk shalawat manusia kepada Nabi adalah dengan sikap dan perbuatan. Karena hakikat dari shalawat adalah do'a. Do'a adalah apa yang dilakukan dengan tindakan, bukan hanya sekedar ucapan. Karena dengan melakukan perbuatan baik sesuai *sunnah* yang diajarkan Nabi SAW, sama halnya dengan bershaawat (mendo'akan) beliau.

وحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أُبْدِعَ بِي فَاحْمِلْنِي، فَقَالَ: مَا عِنْدِي، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

Berkata kepada kami Abu bakrin Ibn Abu shaybah dan Abu Kurbin, dan Ibn Abu Umar, dengan lafadh dari aAbu Kurbin berkata, dari Abu Mu'awiyyah, dari A'maṣ dari Abu Amrin al-Shaybani, dari Abi Mas'ūd al-Anshari berkata: Datang kepada Nabi seorang laki-laki dan berkata: Ya Rasulullah sesungguhnya tungganganku (onta) tidak bias lagi aku naiki, maka berikanlah aku tunggangan! Nabi SAW menjawab: aku tidak memiliki tunggangan. Tiba- tiba seorang laki-laki datang dan mengatakan: Ya Rasulullah, aku bias menunjukkan orang ini kepada orang yang bias membantunya. Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala orang yang melakukan kebaikan tersebut. [39]

Bentuk shalawat manusia adalah dengan melakukan perbuatan yang diajarkan Nabi SAW. Jika shalawat adalah bentuk *ta'dhim* kepada Nabi, maka sudah seharusnnya sifat *ta'dhim* juga di lakukan kepada sesama

[39] Al-Naysabūri, *Shahih Muslim*, Vol 3, 1506

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Saling mendoakan sesama manusia, saling bantu membantu dalam kebaikan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾ .

> Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.[40]

Sejatinya segala yang dilakukan manusia, adalah apa yang di perintah dan dilarang atas Nabi SAW. Jika melakuan sunnah Nabi, maka sama hal nya Nabi SAW sebagai penunjuk kebaikan itu mendapatkan pahala dari ummat nya yang melakukan sunnahnya. Mengikuti perangai mulia demi mencapai kesempurnaan akhlaq dan menjalankan syari'at sesuai perintah Allah.

Ini adalah bentuk shalawat paling sederhana yang bisa di lakukan oleh ummat manusia sebagai bentuk *ta'dhim* kepada Nabi nya. Hal ini juga merupakan bentuk terima kasih kepada Nabi karena telah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalana terang benderang dan membawa agama Islam.

[40] Al-Qur'ān, 103:2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Shalawat *Ijtihādiyyah*

Dari redaksi *Ḥadith* yang telah di paparkan diatas terkait redaksi dan bentuk shalawat, maka sebagai umat islam yang ta'at, seharusnya kita sudah melakukan shalawat setidaknya sembilan kali dalam satu hari. Disetiap dua raka'at dalam tasyahud awal dan akhir pada empat waktu shalat; zuhur, ashar, maghrib, isha' dan satu kali pada waktu *tashahud* akhir di shalat subuh.

Dengan melaksanakan shalat, sama hal nya dengan melaksanakan berbagai ibadah wajib yang kopleks dalam satu kegiatan. Shalat itu sendiri, Shalawat dalam *tashahud* awal dan akhir serta *dhikir* baik dalam setiap raka'at nya maupun setelah shalat.

Hal-hal yang harus dipenuhi dalam melakukan ijtihad terkait shalawat, dari hasil analisis melalui data pada pembahasan sebelumnya, dapat di globalkan menjadi:

1. Shalawat harus bersifat mendo'akan, bukan meminta do'a. Hal ini sesusi dengan term shalawat yang berarti do'a
2. Menjadikan shalawat sebagai ibadah guna berwasilah untuk mendekatkan diri kepad Allah SWT
3. Tidak berlebih lebihan dalam memuja Rasul SAW.
4. Tidak bertentangan dengan ayt-ayat *al-Qur'ān.*
5. Sesuai panduan shalawat yang disunahkan dalam *al-Ḥadīth.*

Pada perkembangannya, banyak sekali shalawat-shalawat hasil *ijtihad* sebagian *ulamā'*. Kontroversi pro dan kontra terkait shalawat hasil *ijtihād* yang tidak ada dalam *Ḥadith* ini pun bermunculan. Mulai dari pihak yang pro karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalawat tersebut sudah turun temurun diajarkan, hingga pihak yang menolak kontra karena dipandang sebagai *bid'ah* dan bertentangan dengan *al-Qur'ān*.

Ada beberapa shalawat hasil *ijtijad* ulama yang menjadi kontroversi di kalangan umat islam itu sendiri. Kontroversi shalawat ini bukan terkait *ijtihād* nya, melainkan dalam syairnya. Adanya unsur syirik dan berlebihan dalam memuji Muhammad sebagai Rasul dan kekasih Allah SWT yang menjadikan shalawat *ijtihādiyyah* ini kontroversial. Anjuran pengamalannya yang menyertakan jumlah bilangan juga dinilai tidak sesuai syari'ah. Kebiasaan yang tidak ada dalil penguat didalam menjalankannya baik dari *al-Ḥadith* maupun *al-Qur'ān*.

Shalawat *ijtihādiyyah* yang paling banyak menuai kontroversi adalah shalawat nariyah. Sejarah tentang shalawat ini sudah di jelaskan pada bab sebelumnya. Letak kontriversi shalawat ini adalah pada kalimat:

> Yang dengan sebab beliau semua kesulitan dapat terpecahkan. Semua kesusahan dapat dilenyapkan. Semua keperluan dapat terpenuhi. Semua yang didambakan serta husnul khātimah dapat diraih. Berkat dirinya yang mulia hujan pun turun.[41]

Bila diperhatikan, empat kalimat di atas merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Empat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang hanya dimiliki oleh Allah SWT dan tidak dimiliki oleh makhluk-Nya siapa pun orangnya. Karena yang bisa

[41] Mahrus Ali, *Mantan Kyai*, 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan kesulitan, menghilangkan bencana, memenuhi kebutuhan, dan mengabulkan keinginan serta do'a hanyalah Allah SWT.

Kalimat pada sya'ir itu bertentangan dengan firman Allah SWT dalam *al-Qur'ān*:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۚ قُلْ أَفَرَءَيْتُم مَّا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَنِىَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَٰشِفَٰتُ ضُرِّهِۦٓ أَوْ أَرَادَنِى بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَٰتُ رَحْمَتِهِۦ ۚ قُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ ۖ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ

> Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.[42]

Shalawat itu juga dinilai bertentangan dengan ayat lain yang serupa dalam *al-Qur'ān*:

لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ

> Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.[43]

---

[42] Al-Qur'ān, 39:38
[43] Ibid., 34:22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT juga berpesan kepada Nabi Muhammad SAW melalui firman-Nya dalam *al-Qur'ān* :

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan sekiranya Aku mengetahui yang ghaib, tentulah Aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan Aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".[44]

Seorang Nabi atau bahkan para Malaikat tidak memiliki kemampuan dalam hal ini. Oleh karena itu, ketika pujian-pujian ini ditujukan kepada selain Allah (termasuk kepada Nabi Muhammad SAW) maka berarti telah menyamakan makhluk tersebut dengan Allah dalam perkara yang menjadi hak khusus bagi Allah SWT. Hal tersebut mendekati prilaku *Ummat Nashrani* yang lebih mengagungkan *'Isa Ibn Maryam* ketimbang Allah SWT sebagai Tuhan. Pada akhirnya, mereka menganggap Nabi 'Īsa AS sebagai tuhan yang patut untuk disembah. Hal inilah yang ditakutkan beberapa *Ulamā'* terkait amalan yang tidak berlandaskan dalil yang kuat.[45]

Selain sya'ir dalam shalawat ini yang kontroversial, pencipta dari shalawat ini juga kurang kredibel keberadaan nya. Nama "Sheikh Nariyah"

[44] Al-Qur'ān, 07:188
[45] Mahrus Ali, *Mantan Kyai*, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di kalim sebagai seorang sahabat Nabi SAW sebagai pencipta shalawat ini tidak ditemukan. Baik dalam kitab klasik seperti *Hilyah al-Awliyā'a* yang ditulis oleh *Abu Nu'aym Al-Asfahāni,* l *Tahdhibul Kamāl* karya *al-Mizzi*, *Ṣifah al-Ṣafwah* karya Imam *Ibn al-Jauzi*, *al-Ishabāt fi Tamyīz al-Ṣahābah* karya *Ibn Hajar al-'Athqalani* **,** maupun mesin pencarian "Wikipedia" dengan kata kunci "Sahabat Nabi".

Ada beberapa shalawat yang didapat melaui ilham dan hidayah melalui mimpi seperti shalawat *al-Fātih*, *Munjiyat* dan shalawat Badar. Jika benar itu merupakan hidayah, maka beruntunglah mereka yang diberikan oleh Allah SWT. Karena Allah hanya memberikan Hidayah kepada orang-orang yang *diriḍai*-Nya.

Hal kontroversi serupa juga banyak ditemukan pada shalawat lainnya. Bila hal-hal yang dia anggap syirik dan tidak relevan dengan tuntunan agama di kupas habis, maka tidak akan menemui titik akhir dari pembahasan. Karena tolak ukur agama dan keyakinan adalah kenyamanan. Kenyamanan diperoleh melalui pengetahuan sesuai tuntunan. Tuntunan umat islam adalah *al-Qur'ān* dan *al-Ḥadīth.*

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah juga mengutip shalawat-shalawat hasil *ijtihād* para shalabat dalam kitabnya. Namun shalawat hasil ijtihad beliau tidak menimbulkan kontroversi. Hal itu dikarenakan syair yang ada pada shalawat hasil *ijtihād* beliau tidak berlebih lebihan dan tidak ada yang bertentangan dengan dalil *al-Qur'ān*. Seperti shalawat yang disampaikan oleh *Abdullah Ibn Mas'ūd*:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللَّهُمَّ اجْعَل صلواتك ورحمتك وبركاتك على سيد الْمُرْسلين وَإِمَام الْمُتَّقِينَ وَخَاتم النَّبِيين مُحَمَّد عَبدك وَرَسُولك إِمَام الْخَيْر وقائد الْخَيْر وَرَسُول الرَّحْمَة اللَّهُمَّ ابعثه مقَاما مَحْمُودًا يغبطه بِهِ الْأَولونَ وَالْآخرُونَ. اللَّهُمَّ صل على مُحَمَّد وعَلى آل مُحَمَّد كَمَا صليت على إِبْرَاهِيم وَآل إِبْرَاهِيم إِنَّك حميد مجيد اللَّهُمَّ بَارك على مُحَمَّد وعَلى آل مُحَمَّد كَمَا باركت على إِبْرَاهِيم وعَلى آل إِبْرَاهِيم إِنَّك حميد مجيد

> Ya Allah, jadikanlah shalawat-Mu, rahmat-Mu dan berkah-Mu kepada junjungan para Rasul, imam orangorang bertakwa, penutup seluruh Nabi, Muhammad, hamba-Mu, utusan-Mu, Imam kebaikan, penuntuk kebaikan, Rasul yang membawa rahmat. Ya Allah, tempatkan ia di tempat terpuji yang dikelilingi oleh orang-orang awal dan akhir. Ya Allah, limpahkanlah sejahtera kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan kesejahteraan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi mulia. Ya Allah, limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan keberkahan kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha mulia. [46]

Abdullah Ibn Mas'ūd menyampaikan bahwa: "jika kalian bershalawat, maka perbagus dan lengkapi lah shalawat kalian. Karena kalian tidak pernah tau shalawat kalian itu diterima atau di tolak oleh Nabi".[47]

Melihat yang dilakukan *Ibn mas'ud* diatas, maka bisa di simpulkan bahwa shalawat hasil *ijtihād* diperbolehkan. Namun yang perlu di perhatikan, shalawat *ijtihādi* harus sesuai dengan *esensi* dari shalawat itu sendiri. Shalawat yang berarti mendo'akan Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.

---

[46] Ibn Qayyum al-Jauziyyah, *Jalā' al-Afhām* ,59.
[47] Ibid., 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika bermaksud melakukan shalawat sebagai *wasīlah* untuk mendapatkan *shafa'at* Rasul SAW kelak di akhirat, maka sebaiknya berdo'a langsung kepada Allah SWT tanpa melaui perantara. Karena hakikatnya, semua kembali kepada Allah dan atas kuasa Allah SWT.

Allah SWT berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.[48]

Pendapat lain mengatakan bahwa boleh berwasīlah kepada Nabi SAW, hal ini dilandasi oleh ayat al-Qur'ān:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.[49]

Shalawat-shalawat yang baik adalah shalawat yang sesuai dengan *Hadith shahih* yang jelas periwayatannya. Serta tidak bertentangan dengan ayat-ayat *al-Qur'ān*. Hendaklah setiap muslim terikat dengan ajaran yang berdalil dalam melakukan ibadah. Sebab melakukan ajaran Rasulullah SAW akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.[50]

---

[48] Al-Qur'ān: 28:56
[49] Ibid., 05:35
[50] Mahrus Ali, *Mantan Kyai*, 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlebih-lebihan dalam beribadah juga sangat tidak disukai Allah SWT. Sebagaimana Allah menegaskan dalam al-Qur'an:

وَلَا تُسْرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ

Janganlah berlebih-lebihan, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[51]

Jika bershalawat adalah *instrument* untuk menunjukkan rasa cinta kepada Nabi SAW dengan memuji kemuliaan beliau, hendaknya biasa saja dan jangan berlebih-lebihan. Berlebih-lebihan dalam memuji Nabi juga tidak disukai oleh Nabi SAW. Hal ini berdasarkan *Ḥadith Sahih:*

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ المُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ، قَالَ: قَالَتِ الرُّبَيِّعُ بِنْتُ مُعَوِّذِ ابْنِ عَفْرَاءَ، جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلَ حِينَ بُنِيَ عَلَيَّ، فَجَلَسَ عَلَى فِرَاشِي كَمَجْلِسِكَ مِنِّي، فَجَعَلَتْ جُوَيْرِيَاتٌ لَنَا، يَضْرِبْنَ بِالدُّفِّ وَيَنْدُبْنَ مَنْ قُتِلَ مِنْ آبَائِي يَوْمَ بَدْرٍ، إِذْ قَالَتْ إِحْدَاهُنَّ: وَفِينَا نَبِيٌّ يَعْلَمُ مَا فِي غَدٍ، فَقَالَ: دَعِي هَذِهِ، وَقُولِي بِالَّذِي كُنْتِ تَقُولِينَ

Datang kepadaku Rasulullah SAW ketika aku menjadi pengantin, kemudian beliau masuk kedalam rumahku. Rasulullah kemudian duduk di hamparan seperti menggelar sebuah perkumpulan. Kemudian Anak-anak gadis memukul *duff* [52] kemudian melantunkan syair dengan memuji ayah dan paman ku yang terbunuh di Perang Badar. Satu diantara mereka berkata: Disisi kami ada seorang Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi besok. Kemudian Nabi SAW berkata: Hentikanlah kata-kata seperti itu, katakana saja yang lain.[53]

---

[51] Al-Qur'ān, 07:31
[52] *Duff* adalah alat musik tradisional Arab semacam rebana dan terbang pada era modern
[53] Abdullah al-Bukhāri al-Ju'fi, *Shahih Bukhari,* Vol 7, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id